

Transkrip wawancara dengan bapak Andika Indrayana, S.Sn., M.Ds. dan ibu Hesti Rahayu, S.Sn.,M.A.

Gading

Mungkin mau bisa perkenalannya dulu dari nama Bapak. Sudah berapa lama? Jadi dokumentasi. Saya nanya beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan TA saya.

Andika Indrayana, S.Sn., M.Ds.

Mau perkenalkan dulu? Nama saya Andika Indrayana. Saya adalah presen di program Studi Desain Komunikasi Visual Yogyakarta. Terus? Mungkin untuk pertanyaan pertama, mungkin Bapak bisa menjelaskan sebelumnya memahami mengenai simbolisme warna.

Gading

Apakah Bapak memahami mengenai simbolisme warna sebenarnya? Simbolisme warna, ya. Kalau boleh tahu, pemakaian warna sebagai simbol itu biasanya diterapkan di apa saja, ya Pak? Biasanya terhadap hal-hal yang sifatnya memang membutuhkan simbolisasi itu. Karena ada warna itu kan bisa berkaitan dengan fungsi, bisa asosiasi, bisa artistik kan seperti itu.

Andika Indrayana, S.Sn., M.Ds.

Kalau untuk simbolisasi itu biasanya lebih untuk bagaimana warna itu nanti punya efek tertentu yang sifatnya memang kemahaman umum. Jadi misalnya, kalau di desain itu kan misalnya untuk larangan, misalnya kayak gitu, dia menggunakan warna-warna merah, itu kan warna merah sudah identik dengan warna-warna yang misalnya punya makna yang berbahaya, terus misalnya untuk hal-hal yang lain, misalnya untuk brand, untuk perusahaan. Kira-kira Bapak tahu bagaimana cara menentukan filosofi dari pemakaian warna-warna gitu nggak sebenarnya? Cara untuk menentukan filosofi. Kalau untuk pemaknaan terhadap warna tersebut, nah itu kan biasanya memang secara umum sudah banyak untuk penggunaan warna. Karena kalau kita mau menggunakan warna sebagai simbolisasi, itu kan memang harus sesuai dengan kultur tertentu. Berarti kan kita tinggal nyari referensi warna tersebut di kultur tersebut itu seperti apa. Misalnya kadang-kadang kalau saya mau untuk di Indonesia, ya berarti kan di Indonesia itu warna-warna tertentu itu asosiasi atau simbolisasinya seperti apa. Nah itu kan tinggal lihat di literatur aja.

Gading

Jadi kan sebelumnya saya sempat melihat dari jurnal *Bulletin of Chief National University of Culture Arts*. Mereka menyebutkan pemakaian warna dapat meningkatkan kesan atmosfer, *mood*, dan memberikan sebuah informasi yang secara halus. Apakah pemakaian salah satu warna dapat memberikan pengertian yang berbeda-beda? Dan bagaimana cara memakai warna untuk memberikan pengertian yang berbeda? Jadi kayak misalnya dari warna kuning, itu kan bisa saja pemakaian warna kuning itu bisa bermacam-macam. Itu gimana cara menentukan itu? Menentukan kalau warna kuning itu harus punya makna tertentu. Seperti ini sih Pak, mungkin misalnya kan sebagai contoh kuning biasanya bisa diartikan sebagai kebahagiaan atau sesuatu yang menyenangkan. Nah itu kalau misalnya ingin memberikan makna yang berbeda daripada warna kuning itu kira-kira gimana caranya? Caranya gimana?

Andika Indrayana, S.Sn., M.Ds.

Itu tuh tergantung dari bagaimana kuning itu nanti pengaplikasiannya. Dan tergantung juga nanti bagaimana maknanya itu diinformasikan. jadi kalau misalnya hanya sekedar dibuat terus kemudian ditempelkan, tidak pernah ada semacam kekuatan untuk membuat itu menjadi pemaknaan umum atau misalnya dibagikan secara informasinya, misalnya kayak gitu ya gak akan jalan. Jadi harus ada aktivasinya. Warna tertentu itu terus kemudian jadi pemahaman umum. Tapi kalau untuk yang hal-hal tertentu yang terus kemudian jadi skala nasional atau universal itu memang butuh butuh konvensi, harus butuh *power*, gak bisa terus kemudian Anda semerta-merta, oh ini nanti seluruh Indonesia merah harus maknanya ini, itu gak bisa, itu harus harus semua orang menyimpakati itu. Nah itu kan gak mungkin hanya orang tertentu terus datang-datang ini ya, ini merahnya tak ganti orange, merahnya tak ganti umum, itu kan gak mungkin bisa deh harus orang yang punya kuasa.

Gading

Jadi kan di proyek saya ini sebenarnya ingin memakai warna untuk bisa memvisualkan sebuah bau ya Pak, itu menurut Bapak gimana sih cara nentuin pemakaian warna itu untuk bau yang tertentu misalnya sebagai contoh orang-orang mau bauin misalnya sebuah *wine*, itu gimana sih cara nentuin warnanya dari aromanya?

Andika Indrayana, S.Sn., M.Ds.

Jadi biasanya kalau di tes saya itu kan relasi semantik warna dan aroma itu kan memang di struktur otak kita itu bisa membuat asosiasi seperti itu tapi memang harus ada referensinya atau keterbiasaan dia mencium aroma tertentu jadi kalau misalnya kita makan semangka itu kan kita juga tidak hanya makan dan melihat visualnya, tapi kita juga mencium aromanya dan aroma itu memang memornya lebih long lasting daripada warna jadi ketika, aroma ini kok aku pernah nyium ya, oh ternyata aroma apa, misalnya kopi dan sebagainya, atau parfum biasanya untuk menentukan satu itu memang biasanya si warna tersebut itu mau mengasosiasikan aroma apa jadi misalnya katakanlah ini aromanya terkait dengan yang gak enak, misalnya sampah sampah itu biasanya warnanya apa kalau misalnya buah, ya berarti buahnya apa jadi gak bisa jauh-jauh, jadi misalnya anda pakai katakanlah mau membuat untuk produk aromanya mawar tapi warnanya seperti ini asosiasinya gak terbangun jadi semuanya berdasarkan dari apa jenis warna dari bendanya itu tersebut iya, kan ada juga notasi aroma jadi warna-warna tertentu itu ada diagramnya itu di *google* itu nanti bisa lihat jadi notasi aroma itu kalau misalnya aroma-aroma floral, itu biasanya notasi warnanya dan aromanya yang seperti apa.

Gading

kita ngambil referensi dari salah satu film animasi dia berjudul *Wolfwalker*, disini juga ditunjukkan penerapan teknik *line boil* dan itu disana juga memvisualkan jejak baunya gitu. Makanya karena ingin tahu juga makna dari jejaknya itu. Kenapa kok mereka milih warna merah, kenapa mereka milih warna biru, kayak gitu-gitu sebagai jejaknya. makanya di sini saya pengen bertanya sih, gimana sih cara nentuin warna-warnanya itu dari aromanya itu? Karena kan, untuk seekor anjing, menentukan ownernya yang misalnya memiliki penyakit diabetes, gimana cara dia menahan sebelum mereka itu semakin parah, gimana cara nentuinnya gitu?

Andika Indrayana, S.Sn., M.Ds.

Kalau untuk menentukan aroma itu mungkin kalau secara praktisnya itu tinggal ini aja sih. Ya, kalau saya, kalau ini kan, kalau saya kan lebih ke teorinya. Tapi kalau untuk praktisnya itu tuh tinggal ini aja, misalnya aroma yang relevan dengan objeknya tersebut. Jadi, misalnya kita memvisualisasikan secara warna untuk aroma apa nih, misalnya. Dan mau-mau apa dulu nih aroma yang mau di-generate objeknya. Nah. Dua kualitas dulu nih, misalnya aroma yang menyenangkan atau tidak menyenangkan. Misalnya, kalau yang menyenangkan tuh aroma yang apalagi nih. Atau misalnya nanti kategorinya itu apakah aromanya itu objek atukah, ee, misalnya aroma binatang atukah manusia atukah apa. Nah, itu mungkin bisa beda-beda. Tapi yang jelas ketika nanti akan dihubungkan dengan warna, itu tinggal menyesuaikan dengan objek referensinya, referalnya si aroma itu apa, kayak gitu loh.

Hesti Rahayu, S.Sn.,M.A.

Mungkin kalau bayanganku tuh, kalau yang lihat di video-video itu anjing, dia menurutku tuh tuna netra. Tapi dia mencarikan jalan yang aman. Itu terutama karena anjing melihat pattern. Kalau di tempat-tempat yang udah ramah difabel kan emang udah ada patternnya ya, tapi kalau untuk orang diabet itu dia ngapain?

Gading

Jadi biasanya untuk *service dog* ini, mereka itu memberikan kayak peringatan gitu. Jadi kan terkadang ownernya itu bisa saja tidak lagi memakai jam peringatan yang kayak gitu-gitu. Dan terkadang penyebab diabetes itu juga bisa situasinya sampai pingsan yang kayak gitu-gitu. Sampai yang harus dirawat di rumah sakit gitu. Nah, untuk sebelum itu terjadi, semakin hal yang parah itu terjadi *service dog* ini memberi peringatan ke ownernya.

Andika Indrayana, S.Sn., M.Ds.

Oh ya, kalau begitu membuat model baru. Karena begini, jadi kita tinggal ini aja, misalnya yang secara umum. Misalnya kalau misalnya benar-benar yang darurat, misalnya pakai yang merah, misalnya loip, atau Anda gunakan gradasi analogus tadi, misalnya dari *orange* ke merah itu tuh, terus kemudian nanti itu untuk mengindikasikan yang darurat sampai ke yang misalnya biasa. Karena nggak ada rujukannya ini, apa? Ya, tadi itu dan tidak ada rujukannya kalau misalnya diabet parah dengan yang, ee, biasa itu tuh indikatornya apa. Karena gini juga, dan itu kan juga secara aroma kan juga belum ada buktinya secara ilmiah kan. Artinya, kalau gula rendah itu tuh, ini orang itu tuh bisa hormonnya itu bisa menghasilkan, hormon aroma tertentu, misalnya kayak gitu. Dan kalaupun itu tertentu, itu pun juga secara warna juga akan sulit untuk divisualisasikan. Jadi kita pakai yang umum aja. Artinya yang standar untuk hal-hal yang warning sampai yang aman itu kan sudah ada standar paling umum, yaitu dari hijau sampai ke merah kan seperti itu. Dan kita pun juga tidak seperti binatang tertentu itu kan ternyata juga sekarang sudah banyak risetnya itu kan ini. Jadi ternyata kenapa kok nyamuk itu bisa senang dengan manusia tertentu? Itu karena sinyalnya bisa mendeteksi warna yang ada di kulit atau temperatur panas. Dan binatang-binatang tertentu itu juga bisa melihat ultraviolet yang kita juga nggak bisa. Jadi kayak lebah itu kenapa kok dia bisa mendapatkan nektar tertentu? Itu karena nektar itu juga ternyata bisa memancarkan warna tertentu yang dia hanya bisa dilihat sama binatang tertentu. Nah kayak gitu. Dan mungkin juga aromanya pun juga punya aroma tertentu yang kita sendiri nggak punya sensornya. Nah kayak gitu.

Hesti Rahayu, S.Sn.,M.A.

Meng-coding sendiri. Kode-kode sendiri. Tapi memang kalau tergantung penyakitnya ya, kalau menurut saya. Jadi kalau orang tuna netra mungkin dia sehat wal afiat, cuman nggak bisa ngelihat aja. Tapi jangan lupa bahwa orang tuna netra itu penciumannya juga tajam. Indera perasaannya itu juga tajam. Ya otomatis ketika mata dicabut, apa, potensinya itu kan justru yang lainnya lebih meningkat. Nah jadi anjing itu sebetulnya juga dia hanya men-support aja. Karena manusia buta sebetulnya tanpa anjing itu juga bisa hidup kan. Tanpa dengan mengandalkan indera-indera dia itu. Terus berarti mungkin penggambaran untuk pasien tuna netra beda lagi dengan kalau pasiennya yang diabetes atau stroke ya. Itu mungkin warna-warnanya ciptakan berbeda mungkin. Atau ada kesamaan ketika mereka drop, berarti warna-warnanya mungkin warna-warna apa.

Andika Indrayana, S.Sn., M.Ds.

Yang jelas warna yang bisa kita pahami itu yang ada di spektrum itu. Terus main propertinya aja, value dan kromanya. Mau yang kusam atau mau yang cemerlang atau yang gelap terang, itu sebenarnya tinggal kita nyari asosiasinya yang tepat dengan aroma tertentu yang rujukannya itu apa gitu

Hesti Rahayu, S.Sn.,M.A.

Mungkin alternatifnya nggak warna-warna primer, tapi warna-warna bukan sekunder juga, bukan intermediate. Tapi bisa juga berkembang ke warna tersier atau warna-warna paster. Jadi warna agak coklat-coklat atau agak yang keabu-abuan itu justru untuk menggambarkan sakit. Nanti tergantung palet warna yang kamu pilih nanti. Keseluruhan karya kamu itu gaya-gaya noir atau gaya cerah ceria. Kalau sudah itu cerah ceria, kemudian tiba-tiba ada warna hijau. Berarti itu lagi nge-drop, misalnya.

Andika Indrayana, S.Sn., M.Ds.

Itu mungkin tadi yang seperti disampaikan Bu Hesti tadi juga menarik loh itu sebagai ide itu. Jadi dia membayangkan itu, ini tuh seperti anu, seperti nuntun orang yang tuna netra. Jadi misalnya katakanlah anjingnya itu, misalnya konsep filmnya, animasinya itu dia berbarengan jejeran. Nanti tiba-tiba si tuna netranya itu warnanya menjadi hijau gitu. Hijau itu untuk mengindikasikan apa? Ini kamu lagi, eh, dia tuna netra sekaligus misalnya tuna, apa ya, sing hidung itu olfaktorisnya juga nggak berani. Misalnya saya membayangkan idenya itu hanya animasi anjing dan orang berjalan tuna netra. Terus tiba-tiba, apa, orangnya terus kemudian jadi hijau. Itu mengindikasikan dia sedang berada di sebelah taman, misalnya kayak gitu. Terus aroma-aromanya hijau-hijauan kekuning-kuningan itu terus bergonta-ganti karena dia sedang berada di lokasi tersebut. Nah, terus kemudian jalan lagi jadi merah. Itu mengindikasikan dia lagi di tempat kebakaran atau apa, misalnya lagi masak, kayak gitu.

Andika Indrayana, S.Sn., M.Ds.

Tapi kalau saran saya untuk mencari warna yang bagaimana teknik metode mencari warna untuk aroma tertentu itu, ya itu tadi pertama, sesuaikan dengan referensinya si aroma itu tuh aroma tentang apa, misalnya kayak gitu. Itu kan nanti tinggal cari fungsinya. Tapi kalau misalnya itu tidak berwujud, ya berarti kan kita pakai bisa dua alternatif. Satunya yang konvensional, artinya secara umum, misalnya darurat sampai ke aman, itu kan sudah umum. Terus yang kedua, ya lebih ke imajinatif, artinya disesuaikan dengan konteks. Misalnya ini nanti berkaitan dengan apa, misalnya dengan penyakit tertentu, itu kan mungkin nanti bisa disesuaikan dengan itu. Misalnya penyakitnya tentang darah. Darah itu kan nanti kecenderungannya merah. Nanti bisa bermain dengan merahnya itu. Misalnya merah yang thin itu untuk yang aman, merah yang gelap banget itu tuh untuk menandakan. Karena mungkin nanti bisa aja ada jurnal yang mungkin Anda baca, itu ternyata orang yang diabet parah, itu gulanya tiba-tiba ternyata mengental, terus warnanya jadi lebih gelap. Nah, itu kan terus kemudian nanti Anda bisa gunakan si anjingnya itu nanti dengan getaran warnanya merah yang cenderung *alizarin crimson* yang gelap, kayak gitu tuh. Nah, itu untuk mengindikasikan itu. Kalau yang tenang berarti yang thin mainnya.

Hesti Rahayu, S.Sn.,M.A.

Kalau yang asli keton, keton itu mungkin visualisasinya kayak apa? Ada nggak nanti di daerah referensi? atau mungkin bisa dapat jurnal yang ngomongin warna penderita diabet yang kena ketoasidosis itu darahnya cenderung tadi menggelap apa lebih terang? Atau zat keton sendiri seperti apa? Atau alat pengukur keton tuh ada warna? Kan ada pengukurnya tuh. Nah, itu biasanya warnanya asosiasinya apa kan bisa untuk menggambarkan nanti adegan dia ketoasidosisnya itu, misalnya. Yang jelas kalau di alat pengecek gula darah harian itu warna biru tua itu biasanya digunakan untuk, eh, pengecek glukosa. Kalau yang kuning itu untuk asam, asam kolesterol. Kalau yang hijau tuh untuk asam urat. Itu kayak semua. Biru tua yang gula. Hijau kukus itu untuk asam urat, yang kuning itu untuk kolesterol. Jadi yang mungkin bisa dikulik itu yang dari warna-warna yang udah ada itu, itu warna-warna glukometer, itu alat pengecek gula, pengecek kolesterol, pengecek asam urat. Cairan insulin tuh ada warnanya nggak? Atau suntikan insulin tuh biasanya pakai warna apa? Ampulnya pakai warna apa? Kan bisa untuk memudahkan ya. Karena kan di antar gudang farmasi, misalnya untuk langsung tahu, oh ini insulin. Itu dari lihat dari raknya itu siapa tahu ada kode sendiri warnanya.

Andika Indrayana, S.Sn., M.Ds.

Terus masukkan lagi. Ya itu tadi secara umum pemvisualisasian aroma menggunakan warna itu tidak pernah jauh-jauh dari objek materialnya. Objek material dari aroma itu. Dan sebisa mungkin jangan, misalnya untuk hal-hal tertentu jangan yang sangat jauh sekali maknanya. Jadi misalnya bikin animasi terus kemudian, si kucingnya itu merasa mencium aroma yang menyenangkan, terus kemudian ada kotorannya dibuat pink. Nah, itu kan berarti kita sudah menyalahi. Nah, kecuali memang ada konsepnya kayak gitu tuh. Karena itu kan misalnya siapa tahu dilihat anak-anak. Sebenarnya sebebas itu sih. Cuma kalau misalnya itu nanti terus jadi konvensi, terus orang itu memahami itu, nah itu beda cerita lagi. Misalnya Anda ini kan untuk kebutuhan animasi toh, terus kemudian untuk menandakan merah alizarin crimson itu untuk yang darurat, hijau itu untuk yang, atau warna-warna imajinasimu untuk menandakan tertentu itu nggak masalah. Tapi terus kemudian kalau itu dijadikan standarisasi, nah itu beda cerita. Tapi kalau untuk hal-hal seperti ini berkarya untuk produk, untuk apapun itu sebenarnya nggak masalah sih.

Transkrip wawancara dengan handler K9, Deva Siahaan

Gading

Oke, yang pertama-tama bisa perkenalan dulu buat dari Bapak dan apa aja tugasnya Bapak.

Deva Siahaan

Oke. Salam kenal juga buat adik-adik semua, ya. Nama saya Deva Siahaan. Kebetulan saya bekerja di bidang kepolisian, di bagian unit K9 Polsat 2 Polri. Nah, kebetulan saya berdinasi di Polres Cimahi, Polda Jawa Barat.

Gading

Baik, Bapak. Untuk pertanyaan yang kedua, sudah berapa lama menjadi handler? Dan juga ceritakan kasus atau hal yang paling berkesan, bagi Bapak selama menjadi handler.

Deva Siahaan

Hmm, saya menjadi handler, atau bisa dibilang kita pawang ya, pawang kepolisian. Di kepolisian ini saya sudah 5 tahun kurang. Nah, untuk setiap kegiatan kita, kita meliputi kegiatan patroli. Itu adalah kegiatan rutin yang kita kerjakan bersama satwa, gitu. Kita patroli, kemudian kegiatan sterilisasi di saat ada kegiatan-kegiatan VVIP. VVIP itu apa aja? Biasanya kita lakukan konser. Nah, konser-konser, kemudian kegiatan adanya pejabat-pejabat negara dan pejabat pemerintah, yaitu adalah tugas untuk unit Polsat 2 ini melakukan kegiatan sterilisasi. Nah, mungkin untuk, cerita ya, tadi sudah ditanya cerita kegiatan ataupun tugas yang mungkin menarik bagi saya itu adalah di saat saya ditugaskan mengikuti event internasional di Indonesia, yaitu adalah G20. Kenapa menarik di G20 ini? Dikarenakan kita melakukan kegiatan sterilisasi bahan peledak. Bahan peledak, di mana kita harus mensterilisasi pesawat yang digunakan Raja Arab Saudi. Ini hal yang menarik bagi saya. Dibandingkan mungkin pemecahan kasus. Tapi ini adalah salah satu hal yang menarik, dikarenakan ini adalah in- event internasional ya, yang ada di Indonesia yang pasti berjalannya hanya 40 tahun sekali. Nah, kegiatan itu sangat menarik dikarenakan, , kontingen-kontingen dari Arab Saudi meminta kita, kebetulan kita dari kepolisian satwa, meminta untuk sterilisasi pesawat mereka. Dan mereka tidak akan mau berangkat pulang, atau mereka tidak mau turun dari pesawat jika tidak disterilisasi K9 dari kepolisian. Gitu. Jadi itu adalah hal yang luar biasa. Dikarenakan Arab Saudi, kita, ha, tahu sendiri mayoritas at agama Muslim, tapi mereka sangat-sangat mempercayakan keamanannya itu semuanya terhadap, , kinerja dari satwa K9 itu sendiri. Itu sangat-sangat luar biasa menarik. Nah, mungkin ada dari situ dulu ada yang ditanyain atau ada yang mau ditambahkan?

Pelagia

Dari situ ya. Untuk lebih jelasnya sterilisasi itu artinya kayak proses untuk screening untuk memastikan suatu tempat tuh kayak aman gitu ya, Pak?

Deva Siahaan

Ya betul. Sterilisasi itu adalah saat kita mensimpulkan ya, mengambil kesimpulan bahwa di satu tempat itu adalah tempat yang aman dari bahan peledak dan tidak ada terkontaminasi ataupun apa ya, benar-benar steril lah, intinya gitu lah ya. Intinya benar-benar steril, benar-benar tidak ada terkontaminasi apa pun terkait dengan bahan peledak, kayak gitu.

Pelagia

Baik. Mungkin saya juga ada pertanyaan nih. Kan di saat proses sterilisasi itu kira-kira perlu berapa kali pengecekan sih sebelumnya akhirnya tempat itu dinyatakan aman atau peserta itu bisa diperbolehkan masuk, gitu misalnya?

Deva Siahaan

Pada biasanya kita biasanya menggunakan dua ekor anjing. Yang pertama kita gunakan satu ekor untuk sterilisasi pertama, dan yang kedua untuk konfirmasi, gitu. Yang pertama untuk cek keadaan, yang kedua untuk konfirmasi lebih lanjut.

Gading

Anjing-anjing K9 ini terjun ke lapangan kerja, itu gimana sih cara pelatihan pelatihan yang dilakukan sih? Terus apakah ada organisasi atau orang-orang yang bertanggung jawab untuk melatih?

Deva Siahaan

Dalam sistem pelatihan untuk di kepolisian itu sendiri, kita berbicara dalam kepolisian ya, itu ada dilakukan kegiatan pelatihan. Pelatihan selama 2 bulan. Kita biasanya sebut itu sebagai DIKJUR, pendidikan kejuruan. Itu dilakukan di Cikeas. Nah, di situ sekolah pawang-pawang dari kepolisian itu sendiri. Jadi di sana diajarkan berbagai macam cara dari handling. Jadi bukan, bukan langsung belajar untuk si anjingnya ini bisa ya, tapi kita juga belajar untuk menghandling, gimana cara perawatannya, gimana cara ngasih makan, ataupun membersihkannya semuanya. Itu dulu yang pertama. Baru di sana juga diajarkan untuk bagaimana cara kita membentuk, membentuk anjing, contoh pelacakan , pelacakan narkotika, bahan peledak, atau pelacakan SAR, gitu, macam-macam.

Pelagia

Apakah Bapak juga berperan sebagai pelatih secara langsung, atautkah ada orang-orang lain untuk melatih anjing Bapak sendiri?

Deva Siahaan

Selama saya berdinasi anjing itu sebagai pegangan masing-masing. Maksudnya, satu doggy itu bisa dibilang pawangnya saya. Jadi kan fokus ke saya. Di mana saya yang membangun anjing itu sendiri, membentuk itu sendiri. Jadi tidak ada bantuan dari pihak lain ataupun teman-teman lain, gitu. Tetapi kita membutuhkan teman-teman di luar instansi untuk meningkatkan kemampuan dari anjing tersebut.

Gading

Oke. untuk pelatihannya, informasi atau pengetahuan pelatihan itu Bapak dapat dari mana ya? Apa ada guru atau atasan Bapak, atau misalnya dari instansi luar negeri?

Deva Siahaan

Hmm, ya dari teknik. Mungkin dari teknik cara melatih cara meneliti ya bagaimana seekor anjing ini bisa bekerja dengan maksimal. Di situ pasti kita belajar dari orang yang tentunya sudah berpengalaman jauh lebih, pas jauh lebih dahulu dibandingkan kita. Nah, kita belajar sama teman-teman kita juga dari sekolah doggy. Ada sekolah doggy di Bandung namanya AK9 Dog Training. Dan saya juga belajar dari YouTube terus teman-teman dari instansi yang ada di luar negeri. Acuan dari teknik dan cara melatihnya itu semua dari luar negeri, kebanyakan yang kita ambil.

Pelagia

Oke, terus untuk pertanyaan selanjutnya, kenapa Bapak memilih pekerjaan ini? Apa menurut Bapak masyarakat tahu tentang pekerjaan yang Bapak ambil sekarang?

Deva Siahaan

Kenapa saya memilih pekerjaan ini? Dikarenakan ini adalah salah satu, yang paling utama adalah salah satu hobi. Nah, karena kalau kita bekerja dengan happy, kerja dengan senang, pasti kita akan menjalankannya dengan happy, kan? Itu yang pertama. Yang kedua, ini adalah salah satu bentuk, hmm, apa ya, kecintaan saya terhadap, , anjing dan pori. Di mana kita bisa bersama-sama nih. Kayak saya bersama anjing saya bisa bersama-sama menjalankan tugas polri bersama-sama, gitu, dalam berbagai kegiatan. Gitu. Dan yang ketiga, tujuan saya kenapa bekerja di unit K9 adalah ingin memberikan edukasi kepada teman-teman semua masyarakat Indonesia, di mana K9 di Indonesia ini masih belum maju seperti K9 yang ada berada di luar negeri yang tahu sendiri mungkin bisa lihat ya, di luar negeri benar-benar sangat wah, gitu. Jadi satwa ataupun polisi K9 itu adalah salah satu hal yang sangat-sangat menonjol di sana. Nah, di sini kan masih bel. Jadi itu adalah salah satu misi, dan, tujuan utama, gitu. Saya ingin membangun, , edukasi kepada masyarakat untuk mengetahui bahwa di Indonesia itu ada loh polisi K9 yang tugasnya ini, ini, ini, gitu. Tuh, salah satu

Gading

Hmm. Untuk, pertama kali tahu ada, , pekerjaan ini, gitu. Tertariknya dari dulu kah, atau masuk poli-poli dulu baru tertarik, atau gimana Bapak?

Deva Siahaan

Hmm, sebenarnya itu dari dulu saya sudah senang sama *doggy*. Tapi saya nggak tahu bahwa di polisi itu ternyata ada, ternyata polisi yang bekerja samanya sama anjing. Jadi baru tahunya itu di saat sudah masuk jadi polisi, oh ternyata ada. Dan kebetulan, di saat saya baru mengetahui itu dan unit itu baru terbentuk di saat saya juga ada di kepolisian, gitu. Di Polres Cimahi ya, kebetulan di Polres Cimahi. Kalau di poldanya mungkin sudah jauh lebih dahulu sudah terbentuk, gitu. Apalagi kalau yang sudah ada di Mabes Polri yang di Jakarta, itu jauh lama sudah terbentuk, gitu.

Gading

Oke. Sebelumnya nih, Pak, kita ingin bertanya, kira-kira Bapak pernah mendengar atau tahu nggak tentang *service dog* itu?

Deva Siahaan

Service dog? Saya pernah beberapa kali ya. Dari teman-teman pecinta anjing juga bilang *service dog*. Gimana sih untuk sertifikasi *service dog*? Apa sih ciri-cirinya *service dog*? Gitu. Itu dulu. Jadi gini, konteks dari *service dog* adalah di mana anjing ini bisa bekerja untuk kita, kan? Itu intinya. Nah, kalau kita berbicara di kepolisian, ya anjing kepolisian ada *service dog* bagi kita. Kenapa bisa dibilang gitu ya? Karena mereka bekerja membantu kita dalam kegiatan pencarian. Pelacakan narkoba, bahan peledak, mayat, orang hilang. Ya itu kan *service*, kan? Dia memberikan jasanya, untuk membantu kita. Nah, beda halnya dengan *service dog* di luar negeri itu jauh lebih banyak. yang pertama, dia bisa menuntun orang buta. Yang kedua, dia bisa membantu si *handlernya* untuk minum obat jam segini. Itu tuh ada, gitu. Jadi si anjingnya benar-benar ngebantu si *handlernya* ini mengarahkan, gitu. Nih, jadi anjingnya yang membawa obatnya ke *handlernya*. Nah, itu, itu juga dilatih di sana. Kalau di Indonesia sejauh ini masih dilakukan *service dog* itu sama kepolisian maupun teman-teman.

Pelagia

mau memberitahu aja, Bapak, ini kan latar belakang kita interview Bapak itu, kita mau bikin sebuah film tentang *service dog* yang membantu orang diabetes. Nah, tadi kita nyari, kita nyari kan di Indonesia, kok, kok dikit, gitu loh, Pak. Akhirnya ya kita nyarinya yang terdekat dan yang ada di Indonesia, *service dog*, kan K9 kan ya, baru ada di Indonesia, gitu.

Gading

Kalau untuk di lingkaran kayak pecinta anjing yang Bapak ada itu, , banyak yang tahu *service dog* atau ada yang punya atau gitu nggak, Pak? Atau memang di Indonesia sama sekali bel ada?

Deva Siahaan

Sejauh ini kita, saya sejauh ini saya melihat di Indonesia itu belum ada *service dog* yang untuk yang kata adik-adik semua ya, untuk mengingatkan diabetes. Itu emang ada sih sebenarnya. Jadi, terus apa lagi ya? *service dog* yang kejang. Nah, kejang. Itu juga ada di luar negeri. Tapi sejauh ini di Indonesia, jangankan yang itu, jangankan hal yang sains yang seperti itu, itu kan sains ya, kayak sakit, itu kan sains banget ya. Yang buta aja. Di sini ada nggak yang pakai? Nggak ada. Nggak ada di sini. Di Indonesia nggak ada. Kan, kenapa coba nggak ada? Dikarenakan fasilitas nya tidak memadai. Itu hal yang utama. Trotoarnya kagak bisa dipakai. Di luar negeri mah trotoarnya jelas. Jadi anjingnya bisa ngikutin trotoar. Di sini kan nggak bisa. Jadi ya, apa belum buat kan gitu. Gitu.

Pelagia

Pertanyaan berikutnya. apakah menurut Bapak dengan banyaknya kayak tadi trotoar, fasilitas tidak memadai dan lain-lain, tapi apakah service dog perlu diperkenalkan gitu loh sedikit demi sedikit ke masyarakat Indonesia?

Deva Siahaan

Itu perlu diperkenalkan, tetapi balik lagi ke faktor sosial kita. Sosial apa sih terkait edukasi kepada masyarakat? Karena masih banyak mungkin teman-teman Muslim ya, kita nggak menutup kemungkinan banyak yang tidak terima. Coba bayangin ada orang buta nih bawa anjing. Terus anjingnya, ya, dia nggak ngelihat kan, tiba-tiba dia ngedeketin orangnya, apa, orang lain gitu kan. Atau tiba-tiba nggak sengaja atau terkena gitu sama orang lain dan orangnya nggak suka kan, itu menjadi salah satu faktor sosial juga. Nah, itu, itu kan menjadi PR di Indonesia saat ini. Yang mungkin cukup sulit dikarenakan kultur dan budayanya di Indonesia.

Pelagia

Jadi Bapak selama 5 tahun jadi handler gini, masyarakat, , ngelihat Bapak tuh gimana? Kayak, Pak, ada nggak kayak kasus-kasus yang kayak tadi? Misalnya ada perseteruan karena Muslim tadi Bapak? Kayak, kayak misalkan kalau dari masyarakat nih karena Muslim dan khawatir terhadap anjing, terhadap anjing, dan akhirnya mereka mungkin emosi gitu ke Bapak, kok bawa anjing gitu. Kan nanti bisa kena orang lain. Itu sebenarnya nggak kejadian seperti itu?

Deva Siahaan

Oh, kalau untuk penolakan itu sendiri sebenarnya sejauh ini sih puji Tuhannya bel ada. Bahkan sejauh ini tuh teman-teman yang Muslim di saat kita mau turun di dalam bencana ya, bencana. Biasa kita kan turun di suatu bencana, kita melakukan kegiatan SAR, Search and Rescue, mereka sangat antusias gitu. Tapi saya mendapat beberapa cerita dari senior-senior juga. Kalau kita berada contoh di mana ya kemarin di NTT atau di Palu di Sulawesi, ada beberapa masyarakat yang, tidak suka dengan hal itu gitu. Jadi kita nggak bisa bilang faktor tidak bisa men-*judge*. Sejauh ini saya bertugas ya aman-aman saja gitu, tidak ada yang komplain. Hanya mereka meminta untuk saling mengerti aja gitu. Gitu saja.

Gading

Baik. Oke, kemungkinan ini mungkin menjadi pertanyaan terakhir. Sebelumnya Bapak sendiri pernah melihat proses pelatihan service dog? Yang seperti dog yang untuk *menghandle* orang-orang sakit itu sebelumnya sudah pernah? Melihat secara langsung?

Deva Siahaan

Melihat secara langsung sejauh ini belum pernah. Tapi kita, saya sih kan senang search ya. Nah, itu saya sering lihat sih di beberapa VT gitu. Itu ya luar biasa, luar biasa. Dan pasti ngelatihnya itu nggak mudah gitu. Dikarenakan ya anjingnya membutuhkan karakter yang baik ya. Anjing service dog tuh anjing yang harus memiliki karakter yang baik, otak yang cukup cerdas. Nggak bisa sembarang anjing menjadi *service dog*, itu nggak akan mungkin. Dikarenakan anjing mempunyai kriteria yang berbeda-beda, dan seberapa konsisten dan seberapa sering anjing itu dibiasakan melakukan hal tersebut. Agar hal tersebut menjadi sebuah, apa ya, karusan bagi dia untuk melakukannya gitu. Jadi anjing itu harus dilakukan terus-menerus supaya terbiasa. Nah, di saat sudah terbiasa, dia akan mengingat itu terus gitu, pola itu terus.

Gading

untuk njing-anjing K9, di saat mereka sudah pensi atau sudah selesai tugasnya dan diturunkan, sudah tidak, sudah tidak lagi bekerja dengan kepolisian, itu sudah di saat umur berapa ya Pak, kalau boleh tahu? Atau ada indikasi lainnya yang membuat mereka akhirnya, kerjaan pekerjaan mereka itu setelah selesai gitu?

Deva Siahaan

sebenarnya sejauh ini karena saya baru 5 tahun di sini, masih bel ada doggy saya yang pensiun. Dikarenakan mereka masih sanggup dalam pekerjaan mereka. Yang paling tua aja 9 tahun, 8 jalan 9 tahun aja masih oke banget. Jadi semuanya tergantung dari kondisi anjing. Nah, kebiasaannya mereka kalau sudah sepuh, kalau saya itu sendiri bakal saya bawa untuk ke rah gitu. Karena ya mereka adalah keluarga ya. Karena saya bukan nganggap mereka sebagai anjing, tapi ya mereka keluarga yang kita latih juga dari papi sampai benar-benar mereka bisa memberikan service terbaik mereka kepada kepolisian gitu.